

BAB. II

Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Bahasa

2.1 Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran kita mengenal proses belajar mengajar, “Mengajar didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada murid.” (Sanjaya, 2007 : 96). Mengajar yang dalam bahasa Inggris disebut *teach* adalah “*To give knowledge or skill of...*” Yang dalam bahasa Indonesia yaitu memberikan ilmu atau kemampuan akan sesuatu sedang dalam bahasa Prancis disebut dengan *enseigner* yang mengandung pengertian “*Transmettre à un élève de façon qu’il comprenne et assimile (des connaissances...)*” (Morvan, 1995 : 249) atau memberikan pengertian dan pemahaman terhadap suatu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan “Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil daripada pengalaman dan latihan” (Hamalik, 1989 : 60), dalam sumber lain mengatakan belajar adalah “Proses psikologi dasar pada diri individu dalam mencapai perkembangan hidupnya.” (Yusuf, 1993 : 4), belajar yang dalam bahasa Prancisnya “*Étudier, il est chercher à acquérir la connaissance de...*” (Morvan, 1995 : 270) atau pencarian untuk memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru agar terjadi perubahan tingkah laku pada siswa.

Dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen pembelajaran, diantaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut dibutuhkan untuk pengembangan standar kompetensi. “Standar Kompetensi didefinisikan sebagai kualifikasi kemampuan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan” (Mulyasa, 2007 : 15). Dalam standar kompetensi pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Prancis kita mengenal empat kemampuan berbahasa :

- *Compréhension orale* (Kemampuan menyimak / mendengar)
- *Expression orale* (Kemampuan berbicara)
- *Compréhension écrite* (Kemampuan membaca)
- *Expression écrite* (Kemampuan menulis)

2.1.1 Kemampuan Menyimak / Mendengar (*Compréhension orale*)

Compréhension orale merupakan salah satu dari berjuta pembelajaran bahasa. *Compréhension orale* atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan menyimak, merupakan tahapan-tahapan dari beberapa aktivitas pembelajaran menyimak, seperti yang terdapat di dalam definisinya yaitu ”*Compréhension orale constitue une étape au sein d’un ensemble d’activité d’écoute, de reproduction, d’entraînement et la production*” (http://www.francparler.org/fiches/comprehension_orale1.htm) ,atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan kemampuan menyimak merupakan sebuah

tahapan dari seluruh aktivitas mendengar, menciptakan kembali, latihan dan menghasilkan sesuatu.

”Compréhension orale est opération mentale, résultat du décodage d’un message, qui permet à un auditeur de saisir la signification que recouvrent les signifiant sonores”(Galisson, 1978 : 110) atau proses menghasilkan sebuah pesan yang dilakukan pendengar dengan menangkap arti dari suara yang di dengarnya. Sedangkan menyimak memiliki pengertiannya sendiri, antara lain yang diungkapkan oleh Tarigan (1983 : 19) :

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dari sumber lain mengatakan bahwa ”Menyimak adalah memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain” (Depdikbud, 1990 : 840).

Kegiatan menyimak secara umum dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan pembicara melalui bahasa lisan yang didengarkan. Dalam kaitanya dengan belajar dan pembelajaran, Hermer merinci tujuan dari menyimak, yakni : *”...Listening to confirm expectations, listening to extract specific information, listening for communication tasks, listening for general understanding, recognizing function, deducing meaning and inferring opinion and attitude”* (tanpa tahun : 177) Dari keterangan tersebut, maka tujuan menyimak dapat dirinci sebagai berikut ; 1). Untuk mengetahui dugaan atau perkiraan siswa terhadap isi

simakan, 2). Untuk memperoleh informasi khusus yang menjadi inti pembicaraan dalam bahan simakan, 3). Untuk memberikan tugas yang komunikatif terhadap siswa, 4). Untuk memperoleh gambaran umum, 5). Untuk memperoleh informasi mengenai fungsi tata bahasa yang dipakai, 6). Untuk menarik kesimpulan dan mengeluarkan pendapat atau sikap terhadap isi wacana lisan yang diperdengarkan kepada siswa.

Menurut Mutiarsih (2004 : 34), “Terdapat beberapa latihan yang dapat dilakukan di laboratorium bahasa yang pembelajarannya menggunakan materi berupa rekaman kaset berisi pelafalan fonem, kata, kalimat, pasangan kata, percakapan, lagu, wawancara, teks cerita, dan lain-lain, yakni :

1. Menjawab pertanyaan mengenai isi teks, lagu, percakapan ataupun cerita yang diperdengarkan,
2. Mengenali bunyi bahasa,
3. Melafalkan bunyi bahasa (kata-kata, pasangan kata/rangkaian kalimat),
4. Membedakan pasangan kata / kalimat dengan mengisi kolom yang kosong yang terdapat dalam rekaman dengan menentukan pilihan kata yang tepat di antara dua kata yang bunyinya sama tetapi berbeda arti,
5. Memilih kata-kata yang sering kali muncul yang terdapat dalam teks / wacana / percakapan / cerita / lagu,
6. Menghitung jumlah frekuensi pemakaian kata tersebut dengan memberi tanda silang di depan kata yang dimaksud,
7. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diperdengarkan lewat rekaman berdasarkan isi teks / lagu / dialog.”

Latihan-latihan tersebut diberikan dengan tujuan untuk memastikan apakah peserta didik dapat mengenal dan memahami bunyi bahasa, baik secara pasif-reseptif atau pun aktif-produktif.

2.1.2 Kemampuan Berbicara (*Expression orale*)

“Expression orale est opération qui consiste à produire un message oral, en utilisant les signes sonores” (Galissou, 1978 : 208) yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai proses memproduksi sebuah pesan lisan dengan menggunakan lambang-lambang lisan. Dipandang dari segi bahasa, menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara diklasifikasikan sebagai komunikasi lisan. Melalui berbicara orang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada orang lain. Kegiatan berbicara selalu diikuti oleh kegiatan menyimak begitu pula sebaliknya kegiatan menyimak pasti ada di dalam kegiatan berbicara. Jika tidak ada salah satu dari kegiatan tersebut, maka komunikasi lisan tidak akan berjalan bila kedua kegiatan tidak berlangsung saling melengkapi.

“Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan” (Tarigan, 1983 : 15).

Menurut Suhendar dan Supinah dalam Laria (2006), ”Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga

maksud tersebut dipahami oleh orang lain.” Hal ini sependapat dengan Agung

(www.bpplsp-re5.go.id/download/ket_bicara.doc) bahwa :

Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antar sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

Berbicara merupakan aktivitas kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengar, hal ini di definisikan oleh Nurgiantoro (Handayani, 2001 : 276). Ahmadi dalam Handayani (1990 : 18) mengatakan pula bahwa ”Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Arsjud dan Mukti (Handayani, 1987 : 17) menyatakan bahwa ”Berbicara adalah kemampuan mengucapkan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.”

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya berbicara adalah sarana atau alat bagi manusia untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan-gagasan, perasaan dan pikiran dengan menggunakan kata-kata atau bahasa lisan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya.

Walaupun seseorang sudah dapat berbicara dalam arti sebenarnya, sebelum mereka mendapatkan pengajaran secara formal mereka tetap memerlukan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini lebih diperlukan oleh seseorang yang belum memiliki kemampuan

berbicara yang normal atau kemampuan berbicaranya kurang. Mengutip pendapat Michael .K (2006 : 34) bahwa :

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai berbicara, seperti ; pertimbangkanlah beberapa hal seperti bagaimana dialog dapat berlangsung serta pemilihan kata dan istilah tepat yang diperlukan. Buatlah poin-poin penting dengan menggunakan kata penghubung dan kosakata yang mencakup situasi tema.

Munawaroh (<http://gumawangcity.blogspot.com/2007/04/hakikat-berbicara.html>) menyatakan bahwa :

Keterampilan berbicara seseorang harus dibina melalui latihan : 1). Pengucapan, 2). Pelafalan, 3). Pengontrolan suara, 4). Pengendalian diri, 5). Pengontrolan gerak-gerik tubuh, 6). Pemilihan kata, kalimat dan pelafalannya, 7). Pemakaian bahasa yang baik, 8). Pengorganisasian ide.

Seseorang dalam mempelajari bahasa asing pasti memerlukan kesempatan berlatih karena dalam belajar bahasa asing, pembelajaran memiliki keterbatasan waktu untuk berbicara. Seperti dikemukakan oleh Herman Funk dan Michael (2006 : 34) “Berbicara itu lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.”

Dikemukakan oleh Agung (www.bpplsp-reg5.go.id/download/ket_bicara.doc) bahwa “Keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal.” Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan dalam berbicara

misalnya, pita suara, gigi, lidah, dan bibir, sedangkan faktor non fisik diantaranya adalah kepribadian, karakter, bakat, cara berpikir dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal misalnya, tingkat pendidikan, kebiasaan dan lingkungan pergaulan. Selain itu dalam berbicara ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektivan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

a. Faktor-faktor kebahasaan meliputi :

1. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan kalimat secara tepat dan jelas. Pengucapan yang kurang tepat dapat mempengaruhi perhatian dan pendengaran. Dalam bahasa asing khususnya bahasa Prancis memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu berakksen / terbawa oleh dialek bahasa daerah.

2. Penempatan Tekanan (Intonasi, Nada, dan Durasi yang sesuai)

Keseuaian intonasi, nada dan durasi merupakan faktor penentu. Jika penyampaian masalah yang dibicarakan datar-datar saja hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kebosanan untuk pendengar sehingga keefektivitasan berbicara menjadi berkurang.

3. Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat dan jelas, agar mudah dipahami oleh pendengarnya.

4. Ketepatan sasaran pembicaraan

Pemakaian kalimat yang sederhana akan lebih memudahkan pendengar menangkap inti pembicaraan.

b. Faktor-faktor non-kebahasaan meliputi :

1. Sikap yang tenang dan wajar serta tidak kaku akan memberikan kesan menarik. Sikap ini ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik dapat mengurangi rasa gugup,
2. Pandangan yang harus diarahkan ke lawan bicara, hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan,
3. Gerak dan mimik yang tepat,
4. Kenyaringan suara,
5. Kelancaran berbicara,
6. Penalaran atau gagasan haruslah berkesinambungan. Hal ini berarti hubungan dalam kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan,
7. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, keterampilan berbicara dipengaruhi oleh banyak hal. Funk dan Konig (2006 : 35) yang menyebutkan bahwa terdapat empat aspek yang harus diperhatikan ketika berbicara :

1. Tata bahasa yang sederhana

Usahakan tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang dan tata bahasa yang rumit. Semakin singkat dan jelas akan semakin baik

2. Intonasi suara

Beberapa pembelajaran bahasa asing masih berbicara dengan aksen / logat bahasa daerah mereka. Tetapi yang paling utama adalah orang lain dapat memahami maksud pembicaraannya.

3. Fokuslah pada isi / topik pembicaraan dan jangan terpaku pada susunan gramatik / struktur tata bahasa.

4. Gerak dan mimik.

Usahakan menggunakan gerak dan mimik wajah / ekspresi (bahasa tubuh) untuk membantu menyampaikan maksud / gagasan.

● Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menunjang kesuksesan pembelajaran dalam keterampilan berbicara adalah sebagai berikut : 1). Buatlah percakapan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, 2). Berbicara menggunakan percakapan sederhana, 3). Memberikan kebebasan pada pembelajar untuk aktif dengan memperhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar, 4). Beri pemahaman kepada pembelajar tujuan dari latihan tersebut, 5). Batasi penggunaan struktur kalimat sesuai kemampuan pembelajaran, 6). Pastikan bahwa mereka pada akhirnya mampu berbicara sesuai tujuan, 7). Jangan terlalu

memaksa pembelajar. Kecakapan berbicara menjadi hal terpenting dalam pembelajaran bahasa asing dan keterampilan berbicara dikatakan sukses jika pembelajar berhasil menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungannya.

2.1.3 Kemampuan Membaca (*Compréhension écrite*)

Dalam pembelajaran bahasa kita mengenal satu lagi kemampuan berbahasa yaitu *Compréhension écrite* atau yang kita kenal dengan kemampuan membaca, "*Compréhension écrite est opération mentale, résultat du décodage d'un message, qui permet à un lecteur de saisir la signification que recouvrent les signifiant écrite*" (Galisson, 1978 : 110) atau kemampuan membaca dapat diartikan sebagai sebuah proses menghasilkan sebuah pesan yang dilakukan pembaca dengan menangkap arti dari yang di bacanya. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. Dallman (1964 :9) menyatakan :

Kemampuan membaca yang baik merupakan salah satu kunci untuk mencapai sukses dalam pendidikan, bahkan setelah mereka menamatkan studinya, kemampuan membacanya akan mempengaruhi keluasan dan pandangan tentang berbagai masalah yang dihadapinya.

Menurut Hudgon (Tarigan, 1983 : 7) "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis." Membaca yang dalam bahasa Prancis disebut dengan *lire* diartikan "*Suivre des yeux en identifiant une écriture*" (Morvan, 1995 : 420) atau mengikuti pandangan mata dalam mengenali sebuah bacaan. Davies dalam Laria (2006)

memberikan pengertian "Membaca adalah suatu proses mental atau kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespons terhadap pesan si penulis". Sejalan dengan definisi-definisi lainnya Grellet mendefinisikan "Membaca sebagai proses mencari informasi dengan mengandalkan pengetahuan". (35 : 2004)

Dari definisi-definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa membaca merupakan proses memprediksi makna dari kata-kata atau bahasa tulis sehingga pembaca dapat mengikuti dan merespons isi dari bacaan yang dibacanya.

Membaca, seperti juga kompetensi-kompetensi yang lainnya, memiliki tujuan. Dilihat dari definisi-definisi yang dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan membaca adalah mencari informasi. Untuk mencapai tujuan ini pembaca harus dapat memprediksi dan menerka berbagai makna, Informasi yang di dapatkan dapat berbagai macam seperti yang di paparkan oleh Schmitt dan Viala (1982 : 10) :

Membaca adalah suatu aktivitas yang paling mendasar. Dengan membaca terjadi pemahaman kultur (pengetahuan, tingkah laku, nilai-nilai) dari suatu kelompok masyarakat. Pemahaman mengenai kultur suatu kelompok masyarakat diperoleh dengan kegiatan penemuan makna. Pembaca berusaha menemukan makna dan lambang-lambang bahasa yang tertulis dan kemudian terjadi suatu interaksi atau komunikasi antara pembaca dan penulis.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Cicurel (1991 : 10) "Interaksi atau komunikasi itu terjadi apabila pembaca telah memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai isi teks sehingga ia dapat memahami teks". Penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas mental atau kognitif dimana

pembaca diharuskan memahami teks dengan cara menginterpretasikan tanda, huruf-huruf dan simbol-simbol serta pengetahuan dunia sehingga terjadi komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui tanda-tanda dan simbol-simbol bahasa.

Dalam pengajaran membaca agar lebih efektif maka Cicurel memaparkan beberapa langkah-langkah pemahaman wacana yang disebut dengan strategi interaktif, berikut tahapan-tahapannya :

- a. *Orienter/Activer les connaissances* (mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki)

Tahap ini mengharuskan pelajar untuk memberdayakan pengetahuan yang dimiliki yang berhubungan dengan tema bacaan.

- b. *La scenario d'anticipation* (membuat scenario antisipasi)

Pemahaman teks dipengaruhi oleh cepatnya skrip atau skenario muncul pada pikiran pembaca. Skrip adalah struktur kognitif yang diperoleh dan disimpan dalam ingatan berupa kejadian-kejadian atau pengalaman yang dialami pembaca dalam situasi tertentu, pada keadaan di mana pelajar diharapkan pada situasi atau keadaan tertentu ia akan mengingat kejadian yang pernah dialami (Cicurel, 1991 : 44-45).

- c. *L'association d'idées à partir des mots clefs* (menyatukan ide berasal dari kata-kata kunci)

Teknik ini berbeda dengan teknik *schene*. Teknik ini dapat disebut dengan "*brain stroming*" karena teknik dilakukan dengan cara mencari kata atau kalimat yang mempunyai hubungan dengan tema atau topik bacaan.

d. *Observer prise d'indices* (memperhatikan tanda-tanda)

Teknik ini mengandalkan kemampuan pembaca memperhatikan seluruh tanda-tanda dari bacaan, misalnya huruf-huruf yang bentuknya berlainan (tebal / tipis / miring / besar / kecil), nama orang, nama tempat, tahun, angka, dan sebagainya.

e. *Lire avec un objectif* (membaca untuk memperoleh ide dalam teks)

Pada tahap ini, mula-mula pelajar diminta untuk membuat hipotesis-hipotesis mengenai isi teks. Hipotesis-hipotesis itu kemudian dibandingkan antara hipotesis yang satu dengan yang lain. Tahap berikutnya adalah teks dibagi menjadi beberapa bagian dan kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap bagian teks dikerjakan oleh satu kelompok. Tugas setiap kelompok adalah berusaha untuk mengetahui informasi yang ada di dalam bacaan. Lalu tanya jawab dan hasil jawaban itu digabungkan dengan hasil jawaban pertanyaan dari kelompok lain.

f. *Reagir les connaissances* (Menghubungkan seluruh pengetahuan)

Pada tahap ini kegiatan membaca tidak lagi hanya diarahkan untuk memahami bacaan tetapi titik awal untuk memperluas cakrawala pengetahuan pembacanya. Kegiatan yang dilakukan misalnya, pelajar diminta untuk mengemukakan opini, pendapatnya terhadap topik yang dibicarakan di dalam bacaan.

2.1.4 Kemampuan menulis (*Expression écrite*)

Kemampuan menulis atau yang dikenal dengan istilah *Expression écrite* adalah "*Expression écrite est operation qui consiste à produire un message écrite, en utilisant les signes graphiques d'une langue*" (Galissou, 1978 : 208) yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai proses memproduksi sebuah pesan tertulis dengan menggunakan grafik dari sebuah bahasa.

Lado dalam Tarigan (1985 : 21) mendefinisikan "Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang." Pengertian menulis menurut *Larousse Dictionnaire de la langue français* (1995 : 530) yaitu, "*Tracer les signes d'un système d'écriture, les assembler pour représenter la parole ou la pensée.*" Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sebuah kegiatan membuat tanda-tanda dengan menggunakan sistem penulisan, yang dipadukan sebagai representasi dari hasil ujaran atau hasil pemikiran.

Menurut Rusyana (1984 : 191) "Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan."

Widyamantaya (1991 : 9) berpendapat bahwa "Menulis merupakan kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri dalam bentuk tulisan."

Definisi serupa di paparkan oleh Sutari (1998 : 18), "Menulis atau mengarang merupakan kemampuan mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan, dan pengalaman secara sistematis dan logis sehingga tulisannya mudah dipahami pembacanya."

S. Tanaka dalam Ahmadi memberi definisi "Menulis adalah suatu proses penyusunan, mencatat, dan menghasilkan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat dan dibaca" (1989 : 2).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses dan aktivitas yang melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain ataupun diri sendiri melalui media bahasa berupa tulisan.

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Oleh karena itu, pada prinsipnya hasil (tulisan) yang paling utama ialah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

Rusyana (1986 : 14) menyebutkan bahwa "Fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kegunaan dan segi perannya dalam mengarang."

1. Fungsi menulis berdasarkan kegunaannya :

a. Melukiskan

Dalam hal ini, penulis menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu, baik menggambarkan wujud benda atau mendeskripsikan keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang digambarkan atau yang dideskripsikan penulisnya. Pembaca seolah-olah melihat sendiri atau mengalami sendiri. Fungsi ini terdapat dalam karangan lukisan.

b. Memberi petunjuk

Dalam tulisan ini, penulis memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan sesuatu. Fungsi seperti ini terdapat dalam resep, pedoman, dan lain-lain.

c. Memerintahkan

Penulis dalam karangan ini memberi perintah, permintaan anjuran, nasihat, agar pembaca memenuhi keinginan penulis. Sebaliknya penulis juga melarang, meminta, maupun menganjurkan untuk tidak berbuat sesuatu dengan memberi alasan, mengapa hal itu harus dilaksanakan atau dilarang. Tulisan ini terdapat pada tulisan berbentuk undang-undang atau peraturan.

d. Mengingat

Penulis karangan mencatat peristiwa, keadaan, keterangan dengan tujuan mengingat atau hal-hal penting itu tidak terlupakan. Tulisan

seperti ini biasanya diperlukan untuk penulis itu sendiri atau bisa saja keperluan orang lain, misalnya penulis piagam.

e. Berkorespondensi

Dalam karangan ini, penulis melakukan surat menyurat dengan orang lain. Ia memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju dan mengharapkan orang itu memenuhi apa yang dikemukakannya. Fungsi tersebut terdapat pada karangan surat.

2. Fungsi Menulis berdasarkan Perannya

Fungsi menulis dalam kegiatan berbahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi secara tertulis dan tidak langsung. Fungsi lain kegiatan menulis atau mengarang adalah sebagai berikut.

c. Fungsi penataan

Tulisan merupakan proses penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, dan imajenasi. Oleh karena itu, tulisan dapat menggambarkan proses penataan gagasan, pikiran, pendapat, dan imajenasi dari seorang penulis.

d. Fungsi pengawetan

Mengarang dapat berfungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu wujud dokumen tertulis. Dokumen tersebut sangat berharga, misalnya karena dapat mengungkapkan kehidupan zaman dahulu.

e. Fungsi penciptaan

Dengan menulis, kita menciptakan sesuatu yaitu mewujudkan sesuatu hal yang baru. Karangan sastra menunjukkan fungsi yang demikian.

f. Fungsi penyampaian

Gagasan, pikiran, imajenasi yang sudah ditata dan diawetkan dalam wujud tertulis sehingga dapat dibaca dan disampaikan kepada orang lain.

"Tujuan menulis adalah *response* atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca" (Tarigan, 1982 : 23). Menurut tujuan dan maksud yang dikandungnya, tulisan dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Menurut D'angelo dalam Tarigan (1982 : 24), di antara tujuan menulis itu adalah sebagai berikut :

- a. Tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca, disebut dengan wacana persuasif ;
- b. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan, disebut wacana informative;
- c. Tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api, disebut wacana ekspresif.

Hartig dalam Tarigan (1983 : 24-25) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut :

a. Tujuan penugasan

Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat

tugas, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku atau seorang guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolahnya.

b. Tujuan altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis harus berkeyakinan, bahwa pembaca adalah "teman" hidupnya, sehingga penulis benar-benar dapat mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan bagi kepentingan pembaca.

c. Tujuan persuasif

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak dipergunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan, atau dalam kegiatan politik.

d. Tujuan penerangan

Penulis menuangkan ide / gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan-keterangan kepada pembaca. Di sini, penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang di informasikan oleh penulis.

e. Tujuan pernyataan diri

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca. Dengan melalui tulisannya, pembaca dapat memahami "siapa" sebenarnya penulis itu.

2.2 Metode Pembelajaran

2.2.1 Definisi Metode Pembelajaran

Dalam proses penyampaian materi pembelajaran atau yang disebut juga dengan proses belajar mengajar, kita mengenal istilah model pembelajaran, pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Semuanya memiliki peranan penting, terutama metode pembelajaran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode didefinisikan sebagai "Cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud" (1990 : 580). Metode yang dalam bahasa Inggris disebut *method* dan dalam bahasa Prancis disebut dengan *la méthode* memiliki pengertian masing-masing "A way or manne of doing" (Procter, 1983 : 681) atau jalan melakukan sesuatu dan "Moyen ou procédé" (Morvan, 1995 : 453) atau cara.

Menurut Sanjaya (2007 : 147) "Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.", metode pembelajaran didefinisikan juga sebagai "Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

”(http://blog.persimpangan.com), sumber lain juga memaparkan bahwa
“Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang
digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
”(http://smacepiring.wordpress.com)

Beberapa pendapat mengatakan bahwa metode pembelajaran, strategi
pembelajaran dan teknik pembelajaran merupakan definisi yang sama. Seperti
yang dinyatakan oleh Purbarini, Harini & Ismail dalam artikelnya mengatakan
bahwa (<http://www.apfi-pppsi.com/cadence18/pedagog18-2.html>) :

Istilah metode pembelajaran / strategi pembelajaran sebagai suatu
teknik, taktik, rencana-rencana, kegiatan pembelajaran secara sadar dan
tidak sadar, kemampuan kognitif dan juga teknik-teknik penyelesaian
suatu masalah yang dapat diobservasi dalam proses pembelajaran.

Namun ada pula yang beranggapan bahwa metode, strategi, dan teknik
pembelajaran memiliki pengertian yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari
definisi-definisi yang di paparkan oleh beberapa ahli, J. R. David dalam
Sanjaya (2007 :126) menyatakan “Strategi pembelajaran *is a plan methode of
activities designed to achieves a particular educational goal.*” atau sebuah
rencana pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal senada pun di
ungkapkan oleh Dick dan Carey (1985) ”Strategi pembelajaran adalah suatu set
materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk
menimbulkan hasil belajar pada siswa.” Lalu Kemp (1995) menyatakan bahwa
”Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus
dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif
dan efisien.”

Dalam Buku besar bahasa Indonesia teknik diartikan "Cara atau kepandaian" (1990 : 911), teknik yang dalam bahasa Prancis disebut *technique* didefinisikan "*Méthodes employés pour produire oeuvre ou Manière de faire*"(Morvan, 1995 : 688) atau cara dalam melakukan atau menghasilkan sesuatu. Sedangkan teknik pembelajaran sendiri adalah "Cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung." (<http://smacepiring.wordpress.com>)

Jadi dari keseluruhan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam strategi pembelajaran dan diapresiasi ke dalam teknik pembelajaran.

2.2.2 Faktor-Faktor dalam Memilih Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar seorang pengajar atau guru diberikan tugas yang sulit dalam memilih metode pembelajaran yang tepat agar penyampaian informasi atau materi pembelajaran tersampaikan dengan baik serta proses belajar mengajar berjalan efektif. Selain mengetahui definisi dari metode pembelajaran itu sendiri, seorang guru juga harus mengetahui faktor-faktor penting dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

MacKenzie (1972 ; 125) mengemukakan beberapa faktor penting dalam memilih metode pembelajaran :

The composition of the group (Komposisi kelompok), *Characteristics of group members*(Karakter dari anggota kelompok), *Modes of interaction between members of the group*(Cara anggota kelompok berinteraksi),

The nature of the material resources available (Sumber belajar yang tersedia), *The modes of use of those resources* (Cara penggunaan sumber belajar), and *time factors* (Faktor waktu).

2.2.2.1 Komposisi kelompok

Guru dan murid merupakan dua unsur penting dalam proses belajar mengajar. Dalam satu kelas kita dapat menemukan satu atau dua guru atau bahkan tidak sama sekali, yang kita kenal dengan sistem '*the teacherless situation*', dimana murid bekerja sendiri tanpa panduan seorang guru, situasi seperti ini dapat kita lihat dalam sistem pembelajaran informal. Selain komposisi guru kita juga menemukan komposisi murid dalam jumlah kecil atau besar. Dalam pemilihan metode pembelajaran jumlah guru dan jumlah murid sangatlah penting. "*When one teacher is present, the possible modes of interaction are limited by the size of the group. It is therefore useful to classify groups into four type and name them accordingly :*

Tabel II.1

Penklasifikasian Jumlah Siswa

<i>Number of group</i>	<i>Type of group</i>
<i>1-3</i>	<i>Tutorial</i>
<i>4-14</i>	<i>Discussion group</i>
<i>15-32</i>	<i>Class</i>
<i>Over 32</i>	<i>Audience</i>

“(MacKenzie, 1972 : 125)

Jadi pengelompokan jumlah murid dapat membantu seorang guru dalam berinteraksi dan memilih metode pembelajaran. Untuk peserta didik berjumlah 1-3 siswa merupakan kelompok tutorial, kelompok diskusi terdiri dari 4-14 peserta didik, sedangkan kelompok kelas berjumlah 15-32 peserta didik, dan peserta didik yang berjumlah lebih dari 32 siswa disebut dengan *audience group* atau kelompok pendengar.

Dari pengelompokan tersebut dapat memudahkan seorang pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu di dalam kelas.

2.2.2.2 Karakter dari anggota kelompok

Karakteristik guru sebagai seorang pengajar juga mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, seperti : pengetahuan, pengalaman mengajar, kepribadian dan kemampuan mengajar. Beberapa dari karakteristik tersebut dapat kita peroleh dari berbagai pelatihan pengajaran atau bahkan sudah tertanam di dalam diri kita.

Selain guru, karakteristik siswa pun mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh MacKenzie (1972 : 126), "*Student characteristics are also important. The knowledge students bring to the situation may have serious gaps, they may or may not have a mental map of the subject before they begin, They may or may not be motivated to learn.*" atau karakteristik kelompok peserta didik memiliki peranan penting seperti kesiapan kelompok peserta didik sebelum dimulainya pembelajaran dan motivasi untuk

belajar, hal-hal seperti ini mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.

Walaupun dalam satu kelas terdiri dari siswa yang homogen namun sifat dan gaya atau sikap dalam belajar pastilah berbeda.

2.2.2.3 Cara anggota kelompok berinteraksi

Cara berinteraksi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa juga mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Pada faktor ini jumlah kelompok siswa di dalam kelas serta karakteristik siswa sangat berkaitan, dimana faktor yang satu dan lainnya saling mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya juga mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

2.2.2.4 Sumber belajar yang tersedia

Dalam proses belajar mengajar, sumber belajar seperti media sangatlah penting. Menurut MacKenzie, (1972 ; 128)

material resources dibagi menjadi tiga, yaitu : *Structured materials*, *Unstructured materials and Structuring resources*. *Structured materials include workbooks, programmes and the expository kind of film ; Unstructured materials include all forms of source material, printed, audio and visual ; Structuring materials include transparency summarizing, question, provoking and anomalous film.*

Jadi sumber belajar di bagi menjadi tiga jenis yaitu *Structured materials* seperti LKS, Program-program pembelajaran, dan penayangan berbagai film ; *Unstructured materials* seperti semua bentuk dari sumber belajar baik yang berupa cetakan maupun audio dan visual ; *Structuring materials* seperti ulasan

ringkasan, pertanyaan, dan stimulus yang di berikan oleh film yang ditayangkan.

Dengan mengetahui sumber belajar yang akan digunakan maka seorang pengajar atau guru dapat menentukan metode pengajaran yang akan digunakan.

2.2.2.5 Cara penggunaan Sumber Belajar

Sumber belajar seperti media dapat dipilih oleh siswa, guru ataupun tim pengembang kurikulum. Untuk dapat memastikan jenis materi pembelajaran apa yang dapat di pilih oleh murid, guru atau tim pengembang kurikulum. MacKenzie telah mengelompokannya dalam 2 jenis :

Tabel II. 2

Pengelompokan Tim Pengembang Kurikulum

<i>Materials controlled by</i> (materi yang diatur oleh)	<i>Material selected by learner</i> (materi yang dipilih oleh peserta didik)	<i>Material selected by teacher</i> (materi yang dipilih oleh guru)	<i>Material selected by a curriculum development team</i> (materi yang dipilih oleh tim pengembang kurikulum)
<i>Learner</i> (peserte didik)	<i>Project mode</i> (perencanaan)	<i>Assignment mode</i> (pemberian tugas)	<i>Learning package mode</i> (kurikulum)
<i>Teacher</i>		<i>Teacher</i>	<i>Mediated</i>

(Pengajar / guru)		<i>presentation mode</i> (cara mempresentasikan pengajaran)	<i>teaching mode</i> (Penyuluhan cara pengajaran)
-------------------	--	--	--

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa guru, murid dan tim pengembang kurikulum dapat bekerja sama dalam menentukan sumber belajar dan cara penggunaannya di dalam proses belajar mengajar.

2.2.2.6 Faktor waktu

“Time factors obviously affect the cost of teaching but in this section we are only concerned with pointing out that with in any given teaching situation the time factor is an important variable” (MacKenzie, 1972 : 130). Jadi waktu dalam kegiatan pengajaran merupakan unsur penting dimana seorang guru harus dapat menyampaikan materi pembelajaran hingga batas waktu yang telah di tentukan, oleh karena itu seorang guru harus dapat memilih metode yang tepat agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa dalam jangka waktu yang tersedia.

Selain dari faktor-faktor di atas ada pula lima faktor penting dalam pemilihan metode pembelajaran, yaitu :

(<http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode-pembelajaran/>)

- Kemampuan seorang pengajar dalam menggunakan metode pembelajaran
- Tujuan pengajaran yang akan dicapai
- Bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa
- Perbedaan individual dalam memanfaatkan inderanya
- Sarana dan prasarana yang ada di sekolah

Dari faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran yang dipaparkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa faktor siswa, guru, bahan pengajaran juga waktu sangat mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

2.3 Jenis-jenis Metode Pembelajaran Bahasa

Dalam kegiatan belajar mengajar kita mengenal beberapa metode pembelajaran bahasa yang menarik, diantaranya :

(www.smacepiring.wordpress.com)

- Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan suatu proses kejadian.
- Metode ekspositori adalah suatu penyajian visual dengan menggunakan benda dua dimensi atau tiga dimensi, dengan maksud mengemukakan gagasan atau sebagai alat untuk membantu menyampaikan informasi

yang diperlukan.

- Metode karyawisata / widyawisata adalah cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas.
- Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan
- Metode simulasi adalah penyajian pengalaman dengan menggunakan situasi tiruan.
- Metode permainan adalah metode yang menggunakan media permainan ke dalam suatu proses belajar mengajar.
- Metode bermain peran (*Role Playing*) adalah penyampaian bahan-bahan / materi-materi pembelajaran dengan cara seolah – olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep / materi pembelajaran.

2.4 Proses Belajar Mengajar dengan menggunakan Metode Bermain Peran

2.4.1 Definisi Metode Bermain Peran

Dari sekian banyak metode pembelajaran seperti : Metode karyawisata, Metode demonstrasi, Metode simulasi, Metode ekspositori, Metode eksperimen, Metode permainan (*games*), bermain peran atau yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *Role Playing* dan dalam bahasa Prancis di kenal dengan *Jeu de rôle*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga disampaikan oleh

Martini dalam tesisnya beliau mengatakan “Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran sangat efektif di gunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa” (<http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0210106-100554/>).

“ Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa”(http://gurupkn.wordpress.com). Dalam buku kumpulan metode pembelajaran pendamping mendefinisikan “Metode bermain peran sebagai penyampaian materi pembelajaran dengan menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar siswa memberi penilaian.” (www.media.diknas.go.id) dari sumber lain ditemukan “*Role Playing methode is an unstructured simulation and the performance is impromptu*” (Lewis, 1969 : 304) atau metode bermainan peran adalah metode pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu. Metode bermain peran dapat pula dikatakan sebagai “Suatu metode pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep” (<http://smacepiring.wordpress.com>), selanjutnya Sanjaya menyatakan bahwa “bermaian peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan kita” (2006: 161).

Namun beberapa ahli mengatakan bahwa bermain peran atau *Role playing* yang dalam bahasa Prancis dikenal dengan *Jeu de rôle* merupakan

teknik pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Martawidenda dan Amalia “Teknik bermain peran yang merupakan bagian dari metode komunikatif bisa digunakan dan dikembangkan sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan” (<http://www.apfi-pppsi.com/cadence24/pdf/24-9.pdf>), atau pernyataan Azies dan Alwasilah (1996: 95-101) “Teknik bermain peran banyak dipakai dalam pengajaran bahasa karena kegiatan belajar dan mengajar dengan teknik ini sangat menyenangkan.”

Dari keseluruhan definisi yang dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu metode penyampaian informasi atau materi pembelajaran dengan cara bermain peran untuk menghadirkan peran-peran yang ada di dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan untuk dijadikan bahan diskusi.

2.4.2 Metode Bermain Peran Sebagai Metode Pembelajaran Bahasa

Prancis

Seperti yang telah di sebutkan sebelumnya bahwa bermain peran atau *Role Playing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang cara penyampaian materi pembelajarannya yaitu dengan memainkan peran-peran yang ada dalam kehidupan nyata. Beberapa kelebihan dan kelemahan metode bermain peran menurut Sanjaya adalah :

1. Metode bermain peran dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, atau menghadapi dunia kerja

2. Metode bermain peran dapat mengembangkan kreativitas siswa
3. Metode bermain peran dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa
4. Memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematik
5. Metode bermain peran dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa kelemahan metode pembelajaran bermain peran, diantaranya :

1. Pengalaman yang di peroleh dari bermain peran tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan
2. Pengelolaan yang kurang baik, akan membuat metode pembelajaran bermain peran atau *role playing* ini sering dijadikan alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan metode bermain peran

Dari sumber lain, memaparkan beberapa kelebihan metode bermain peran, yaitu

:

1. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh
2. Permainan peran merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda
3. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan peran.

4. Permainan peran merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

(<http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/16/metode-role-playing/>)

Metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Prancis memiliki tujuan pembelajaran yang meliputi kompetensi-kompetensi membaca, menulis, berbicara dan mendengar, antara lain :

- Membaca : Siswa dapat melafalkan naskah dengan kata dan frasa yang baik dan benar
- Menulis : Siswa dapat membuat skenario dengan kata dan frasa dengan ejaan, tanda baca dan struktur yang benar serta kosa kata yang tepat
- Berbicara : Siswa dapat melafalkan ungkapan-ungkapan di dalam skenario dengan intonasi yang tepat tanpa membaca skenario
- Mendengarkan : Siswa dapat mengidentifikasi bunyi, kata, frasa atau kalimat yang diucapkan oleh lawan mainnya.

Dilihat dari tujuan pembelajarannya penulis mengambil kesimpulan bahwa metode bermain peran efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Prancis karena dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan.

Dalam penelitiannya, Dendy menjelaskan beberapa teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bermain peran, yaitu :

1. Teknik percakapan

Teknik percakapan di bagi menjadi dua yaitu :

a. Teknik percakapan yang dipandu

Teknik ini mengharuskan siswa melakukan percakapan dengan panduan yang diberikan oleh pengajar.

b. Teknik percakapan bebas

Teknik ini mengharuskan siswa melakukan percakapan secara bebas tanpa campur tangan pengajar.

2. Teknik tanya jawab

Teknik untuk mengukur proses berpikir individu atas sejumlah fakta atau informasi yang telah diketahui atau sudah diajarkan.

3. Teknik diskusi

Teknik penyajian dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok siswa mengadakan perbincangan ilmiah, guna mengumpulkan atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah.

(http://360.yahoo.com/blog-6_whGA1fqhZEwZwyuRutCc)

2.4.3 Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting, namun akan sia-sia jika seorang pengajar atau guru tidak

merencanakan terlebih dahulu apa dan bagaimana materi pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif, oleh karena itu seorang guru harus membuat terlebih dahulu rancangan pembelajarannya sebelum terjun langsung dalam proses belajar mengajar. Rancangan pembelajaran tersebut disebut juga dengan Perencanaan pembelajaran.

“Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka” (www.pppgkes.com), dan biasanya perencanaan pembelajaran yang lebih dikenal dengan RPP ini berisi pengkoordinasian materi, pemilihan media pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Dalam metode bermain peran, biasanya pelaksanaannya tidak dilakukan persiapan terlebih dahulu oleh karena itu metode bermain peran ini di kenal dengan *Unstructured Simulation*. Tema yang di bawakan biasanya diambil dari kegiatan atau aktivitas yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya dalam pembelajaran kepariwisataan, beberapa siswa berperan sebagai pemandu wisata atau petugas agen perjalanan. Untuk memulai pementasan, siswa haruslah memiliki cukup informasi tentang tema yang akan dimainkan. Diskusi informal yang terjadi sebelum pementasan dimulai dapat membantu jalannya pementasan nantinya.

Berikut langkah-langkah atau perencanaan yang dibuat oleh Sanjaya dalam menggunakan metode bermain peran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar :

1. Persiapan bermain peran

- Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh metode bermain peran.
- Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan dimainkan.
- Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam permainan peran serta waktu yang disediakan.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam permainan peran.

2. Pelaksanaan bermain peran

- Permainan peran dimainkan oleh kelompok pemeran.
- Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- Permainan peran hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang diperankan.

3. Penutup

- Melakukan diskusi baik tentang jalannya permainan peran maupun materi cerita yang ditampilkan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan permainan peran.
- Merumuskan kesimpulan.

